

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Status sosial ekonomi diakui sebagai faktor penentu kesehatan masyarakat yang penting. Status sosial ekonomi berkaitan erat dengan berbagai masalah kesehatan di seluruh dunia, baik di negara maju maupun di negara berpenghasilan rendah dan menengah seperti Indonesia. Transisi dari masyarakat agraris ke masyarakat industri telah membawa perubahan baru. Beberapa faktor risiko seperti usia, kelebihan berat badan/obesitas dan aktivitas fisik secara konsisten dikaitkan dengan diabetes di semua masyarakat, dan hubungan antara ekonomi lokal dan diabetes tidak sama di semua wilayah. Di negara-negara berpenghasilan tinggi, diabetes lebih banyak terjadi pada kelompok sosial ekonomi rendah daripada kelompok berpenghasilan tinggi. (Wu et al., 2017).

Pasien DM merasa bahwa kualitas hidup mereka terganggu dalam hal aktivitas, pengobatan, istirahat dan rasa sakit (Maruf & Palupi, 2021). Pasien rawat jalan dengan DM merasa bosan dan frustrasi karena harus menjalani pengobatan berulang kali namun tidak ada perubahan yang terjadi pada kesehatan mereka (Harsismanto J et al., 2021). Status sosial ekonomi mempengaruhi aksesibilitas pengobatan. Orang dengan status sosial ekonomi rendah kurang sadar akan pengobatan karena mereka kekurangan informasi tentang hal itu. Kesadaran perawatan diri untuk mengontrol glukosa darah tidak lebih tinggi di antara orang

dengan status sosial ekonomi rendah, yang meningkatkan risiko komplikasi penyakit (Sari, 2017).

Menurut perhitungan yang dilakukan oleh Federasi Diabetes Internasional (IDF), jumlah orang yang terkena DM di seluruh dunia adalah 371 juta di tahun 2012, meningkat menjadi 382 juta di tahun 2013 dan diperkirakan akan meningkat menjadi 592 juta di tahun 2035 (Utami Tri et al., 2014). Prevalensi DM di Indonesia adalah 7,6 juta, menempati urutan ke-7 di dunia, dan prevalensi ulkus diabetikum pada penyandang DM adalah 15%. Angka kematian dan amputasi masih tinggi, yaitu 32,5% dan 23,5%. Menurut Subagyo Adi, Ketua Umum Persatuan Diabetes Indonesia (Persadia), jumlah penyandang diabetes di Jawa Timur mencapai 6% atau 2.248.605 jiwa dari total populasi 37.476.757 jiwa di Jawa Timur (Roifah, 2017). Di Jawa Timur prevalensi diabetes melitus pada Riskesdas tahun 2018 sebesar 2,6% (Kemenkes RI, 2020). Pada tahun 2017, jumlah penderita diabetes di wilayah Mojokerto sebanyak 134.373 jiwa (20,24%), dimana tidak kurang dari 64.965 jiwa (20,09%) dan perempuan sebanyak 69.408 jiwa (20,37%) dari penduduk usia lanjut ≥ 18 tahun di wilayah Mojokerto. Kabupaten Mojokerto sebanyak 664.046 jiwa (Dinas Kesehatan Jawa Timur, 2020). Hasilnya, diperoleh pada 16 April 2022, memberikan informasi tentang pasien diabetes tipe 2 yang integritas kulitnya terganggu. Dr Wahidin Sudiro Husodo MojoKerto memeriksa tidak kurang dari 97 pasien dalam setahun terakhir

Kualitas hidup penderita diabetes diperburuk oleh berbagai faktor seperti jenis kelamin, usia, pekerjaan pasien, pendapatan, durasi penyakit, penyakit penyerta dan faktor psikologis. Selain gangguan fungsi fisik, rasa takut dan gugup

juga menurunkan kualitas hidup karena menyebabkan pembatasan dalam aktivitas sosial dan berdampak negatif pada kesejahteraan pribadi. Kualitas hidup yang buruk juga dapat memperparah gangguan metabolisme, baik secara terus menerus akibat stres hormonal maupun secara tidak langsung akibat komplikasi (Utami et al., 2014). Peningkatan komplikasi diabetes disebabkan oleh berbagai faktor dan salah satunya adalah faktor sosial ekonomi. Penelitian telah menunjukkan bahwa status sosial ekonomi (pendapatan, pendidikan) mempengaruhi kejadian diabetes; sebuah studi oleh Saydah dan Lochner menemukan bahwa setelah mengontrol usia, jenis kelamin, etnis dan BMI, mereka yang tidak berpendidikan sekolah menengah atas memiliki dua kali lipat tingkat kematian akibat diabetes (Saydah dan Lochner, 2010). Sebuah penelitian yang didanai oleh hibah mengenai epidemiologi diabetes berdasarkan gender di Adelaide, Australia, menemukan bahwa orang dengan status tidak aktif berisiko terkena diabetes, baik pada pria maupun wanita (Mongisidi, 2014).

Promosi kesehatan bertujuan mewujudkan PHBS melalui penciptaan dan pembinaan perilaku CERDIK di masyarakat. Secara khusus, pemeriksaan kesehatan rutin, penghapusan asap tembakau, aktivitas fisik sadar, diet sehat dan seimbang, istirahat yang cukup dan manajemen stres melalui strategi advokasi, dan sesuai dengan persyaratan hukum masyarakat. (KEMENKES, 2015). Upaya penguatan masyarakat melalui penumbuhan UMKM harus dilakukan baik oleh pemerintah maupun pelaku ekonomi itu sendiri. Dari sisi permodalan, upaya pemerintah mulai dari program KUR hingga paket kebijakan ramah usaha mikro, kecil, dan menengah sudah sangat baik. Dengan latar belakang tersebut, peneliti

ingin menyelidiki hubungan antara sosial ekonomi dan kualitas hidup pada penderita DM.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yakni “Adakah hubungan status sosial ekonomi dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus di RSUD Dr. Wahidin Sudirohusodo ? ”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan status sosial ekonomi dengan kualitas hidup pasien diabetes mellitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Dr. Wahidin Sudirohusodo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi status sosial ekonomi pasien diabetes melitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Dr. Wahidin Sudirohusodo
2. Mengidentifikasi kualitas hidup penderita diabetes melitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Dr. Wahidin Sudirohusodo
3. Menganalisis hubungan status sosial ekonomi dan kualitas hidup pasien diabetes mellitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Dr. Wahidin Sudirohusodo .

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Diharapkan bisa mengembangkan dan menambah keahlian mengenai hubungan antara status sosio-ekonomi dan kualitas hidup penderita diabetes dan menjadi bahan penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan menjadi referensi untuk meningkatkan kualitas pelayanan bagi penderita diabetes.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan berguna dalam meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes serta meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat.



